



Sadar dan Kenali Penggunaan Antibiotik : Sosialisasi Kepada Masyarakat di Lapangan Kota Binjai

Be Aware and Recognize the Use of Antibiotics: Outreach to the Community in the Field of Binjai City

Muflihah Fujiko^{1*}, Desi Natalia Siahaan¹, Pravil Mistriyanto Tambunan¹, Puji Lestari¹

¹Progam Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, Indonesia

*e-mail author : jhikom@gmail.com

Abstrak

Penggunaan antibiotik secara sembarangan dan tidak tepat dosisnya dapat memberikan kegagalan pada terapi pengobatan. Hal ini disebabkan karena terjadinya resistensi dari antibiotik. Ketika respon terhadap pengobatan menjadi lambat sampai menimbulkan kegagalan pada pengobatan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi dalam waktu yang lama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat yang berada disekitar lapangan merdeka Kota Binjai terhadap penggunaan antibiotic yang benar dan tepat. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan edukasi secara langsung kepada masyarakat serta pembagian brosur terkait informasi mengenai antibiotik. Hasil dari kegiatan sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan khususnya terkait penggunaan antibiotic yang benar. Berdasarkan hal tersebut, diperkirakan sekitar 90% dari masyarakat yang diberikan penyuluhan menggunakan antibiotik tidak dengan dosis yang tepat dan sekitar 80% masyarakat memperoleh antibiotik tanpa menggunakan resep dokter.

Kata Kunci: *Sosialisasi, Penggunaan Antibiotik, Kota Binjai.*

Abstract

The use of antibiotics indiscriminately and in the wrong dosage can lead to the failure of the medical therapy. This is due to the occurrence of resistance to antibiotics. When the response to treatment is slow to the point of failure treatment, this can lead to long-term infectious disease. This activity aims to understand and increase awareness among the people living around Merdeka Square in Binjai City about the correct and appropriate use of antibiotics. This activity is carried out by providing counselling and education directly to the public as well as distributing brochures related to information about antibiotics. The result of this outreach activity to the community is increasing public knowledge and awareness regarding the importance of knowledge, primarily related to the correct use of antibiotics. Based on this, it's estimated that around 90% of the public who are given counselling use antibiotics at the wrong dosage. Around 80% of the public obtain antibiotics without using a doctor's prescription.

Keywords: *Socialization, Use of Antibiotics, City of Binjai.*



PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan salah satu golongan obat yang paling sering digunakan dalam pengobatan pada manusia melalui resep obat. Antibiotik juga umumnya digunakan dalam makanan hewan untuk mencegah, mengendalikan, mengobati penyakit dan untuk meningkatkan pertumbuhan hewan yang menghasilkan makanan. Namun, sampai dengan 50% dari keseluruhan antibiotik yang diresepkan dalam penggunaannya adalah tidak diperlukan atau tidak bekerja secara optimal seperti yang ditentukan. Penggunaan antibiotik dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan hewan penghasil makanan tidak diperlukan dan praktisnya harus dihentikan (WHO, 2013). Dengan kata lain, penggunaan antibiotik dikategorikan tidak tepat kegunaannya. Ketika digunakan secara tepat, antibiotik akan memberikan manfaat yang tidak perlu diragukan lagi dalam pengobatan. Namun bila dipakai atau diresepkan secara tidak tepat (*irrational prescribing*) dapat menimbulkan kerugian baik itu dari segi kesehatan, segi ekonomi maupun kerugian bagi generasi yang akan datang. Kerugian dalam segi kesehatan salah satunya adalah terjadinya resistensi dari antibiotik.

Penggunaan antibiotik secara sembarangan dan tidak tepat dosisnya dapat memberikan kegagalan pada terapi pengobatan. Selain itu bahaya yang dapat terjadi diantaranya adalah : (1) Resistensi, yaitu tidak terganggunya sel mikroba oleh antibiotik yang merupakan mekanisme alami untuk bertahan hidup. Hal ini dapat terjadi apabila antibiotik yang diberikan atau digunakan dengan dosis yang terlalu rendah atau masa terapi yang tidak tepat. (2) Suprainfeksi, yaitu infeksi sekunder yang timbul ketika pengobatan terhadap infeksi primer sedang berlangsung dimana jenis dan infeksi yang timbul berbeda dengan infeksi primer (Tjay dan Rahardja, 2007).

Hasil studi di Indonesia, Pakistan dan India menunjukkan lebih dari 70% pasien dalam pengobatan diberikan resep antibiotik. Hasil studi pendahuluan di New Delhi menunjukkan hampir 90% pasien mendapatkan suntikan antibiotik yang mana sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Persepsi dari masyarakat mengenai penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa 25% responden menghentikan penggunaan antibiotik ketika mulai merasa lebih baik; 47% responden akan mengganti dokternya bila dokter tidak meresepkan antibiotik; 18% responden akan menyimpan antibiotik dan akan digunakan kembali untuk diri sendiri atau keluarga ketika mulai merasakan sakit; 53% responden akan mengobati dirinya sendiri dengan antibiotik ketika sakit; 16% dokter meresepkan antibiotik pada pasien dengan demam yang tidak spesifik; 17% dokter akan memberikan antibiotik dengan keluhan batuk dan dirasa perlu; 18% dokter merekomendasikan antibiotik untuk diare; dan 49% dokter memberikan antibiotik untuk mengobati telinga yang bermanah (WHO, 2011). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, diperoleh data berupa 10% masyarakat menyimpan antibiotik di rumah dan 86,10% masyarakat memperoleh antibiotik tanpa menggunakan resep dokter.

Hal-hal diatas tersebut merupakan permasalahan dalam kesehatan yang terjadi di seluruh dunia. Pada akhirnya, WHO menetapkan tema “*Antimicrobial Resistance and It’s Gobar Spread*” pada peringatan Hari Kesehatan Internasional pada tahun 2011. Sejalan dengan tema tersebut, Indonesia mengangkat tema “Gunakan Antibiotik Secara Tepat Untuk Mencegah Kekebalan Kuman”. Resistensi kuman terhadap antibiotik berkembang lebih cepat dibandingkan penemuan antibiotik baru (Utami, E.R, 2011). Sampai saat ini, kampanye dan sosialisasi pengobatan dan penggunaan obat secara rasional terus digalakkan. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Cara ini digunakan dengan tujuan untuk menambah



pengetahuan ataupun informasi bagi masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang benar. Dalam kesempatan ini, kegiatan sosialisasi dilakukan secara bertatap muka dengan memberikan informasi secara langsung kepada masyarakat sekitar Lapangan Merdeka Kota Binjai, Medan.

METODE

Kegiatan sosialisasi mengenai sadar dan kenali penggunaan antibiotik yang dilakukan di Lapangan Merdeka Kota Binjai, Medan, dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 03 Desember 2022. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan melakukan survey pada lokasi kegiatan dan memilih waktu yang tepat dimana lokasi sedang digunakan dan dihadiri oleh banyak masyarakat setempat. Target dari kegiatan ini adalah masyarakat yang berada pada lokasi kegiatan dengan tidak membedakan batasan usia ataupun jenis kelamin dan berdasarkan atas kesediaan masyarakat untuk diberikan sosialisasi berupa penyuluhan terkait penggunaan antibiotik. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan terkait penggunaan antibiotik oleh masyarakat dan bagaimana masyarakat memperoleh antibiotik tersebut. Selanjutnya, berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat terkait hal tersebut, tim pelaksana melakukan penyuluhan terkait perolehan obat golongan antibiotik yang seharusnya, memberikan informasi bagaimana cara penggunaan dan waktu yang baik untuk berhenti mengkonsumsi antibiotik dan bagaimana cara penyimpanan antibiotik yang benar. Pemberian informasi ini dilengkapi dengan pemberian berupa brosur yang berisikan informasi di atas. Kegiatan ini ditutup dengan sesi foto bersama dengan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dengan tujuan memberikan kesadaran dan mengenalkan penggunaan antibiotik yang benar kepada masyarakat dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 03 Desember 2022. Tim yang hadir pada kegiatan tersebut ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 orang dosen dan 6 orang mahasiswa. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat setempat yang sedang berada disekitar lapangan merdeka Binjai.

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan berupa pemberian informasi mengenai apa itu antibiotik, bagaimana cara penggunaan antibiotik yang baik dan benar, kapan antibiotik digunakan dan kapan juga penggunaan antibiotik ini dihentikan, serta bagaimana cara mendapatkan antibiotik dan bagaimana cara penyimpanan antibiotik yang seharusnya. Sebelum dilakukan penyuluhan kepada masyarakat, mula-mula tim menghampiri masyarakat yang menjadi target penyuluhan, menanyakan kesediaan masyarakat yang akan diberikan penyuluhan, kemudian tim melakukan diskusi santai terkait pemahaman masyarakat mengenai antibiotik. Dalam sesi diskusi ini, tim juga memberikan informasi melalui brosur yang berisikan pengertian dari antibiotik, penyebab terjadinya resistensi dari antibiotik, bagaimana cara menggunakan antibiotik yang benar, bagaimana cara mendapatkan antibiotik seharusnya, bagaimana cara penyimpanan dan cara memusnahkan antibiotik yang telah kadaluarsa.

Hasil penyuluhan yang telah dilakukan kepada masyarakat setempat menunjukkan respon yang diberikan oleh masyarakat adalah kurangnya pemahaman terkait antibiotik, terutama dalam hal penggunaan juga dalam mendapatkan antibiotik tersebut. Dalam menggunakan antibiotik, banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui jika menggunakan antibiotik secara sembarangan



dan tanpa pengetahuan dapat menyebabkan terjadinya resistensi atau terjadinya kekebalan bakteri terhadap antibiotik. Penggunaan antibiotik secara sembarangan dan tidak tepat dosisnya dapat memberikan kegagalan pada terapi pengobatan. Selain itu bahaya yang dapat terjadi diantaranya adalah : (1) Resistensi, yaitu tidak terganggunya sel mikroba oleh antibiotik yang merupakan mekanisme alami untuk bertahan hidup. Hal ini dapat terjadi apabila antibiotik yang diberikan atau digunakan dengan dosis yang terlalu rendah atau masa terapi yang tidak tepat. (2) Suprainfeksi, yaitu infeksi sekunder yang timbul ketika pengobatan terhadap infeksi primer sedang berlangsung dimana jenis dan infeksi yang timbul berbeda dengan infeksi primer (Tjay dan Rahardja, 2007). Berdasarkan hal tersebut, diperkirakan sekitar 90% dari masyarakat yang diberikan penyuluhan menggunakan antibiotik tidak dengan dosis yang tepat dan menggunakannya secara sembarangan. Dalam hal ini maksudnya adalah, masyarakat akan menggunakan antibiotik saat merasa sakit saja dan menghentikan penggunaan bila dirasa sudah tidak sakit lagi.

Resistensi antibiotik terhadap mikroba dapat menimbulkan efek yang fatal. Penyakit-penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri dalam suatu pengobatan memberikan efek berupa kegagalan dalam merespon mengakibatkan terjadinya perpanjangan pada penyakit (*prolonged illness*), meningkatnya resiko kematian akibat penyakit (*greater risk of death*) dan bertambahnya masa perawatan inap dirumaah sakit (*length of stay*). Ketika respon terhadap pengobatan menjadi lambat sampai menimbulkan kegagalan pengobatan, pasien akan mengalami infeksius dalam waktu yang lama. Hal ini dapat memberikan peluang bagi galur resisten untuk mneyebar kepada orang lain. Penyebaran bakteri resisten antar negara, bahkan lintas benua akan semakin mudah dengan adanya transportasi dan globalisasi. Hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya jumlah orang yang terinfeksi (Utami, E.R, 2011).

Selain cara penggunaan antibiotik, diperkirakan sekitar 80% masyarakat memperoleh antibiotik tanpa menggunakan resep dokter. Dalam hal ini masyarakat memperoleh antibiotik secara bebas dari apotek. Seharusnya penggunaan antibiotik ini dapat dikendalikan dan dapat dipantau oleh dokter bila petugas apotek tidak memberikan atau melayani pembelian antibiotik yang tidak menggunakan resep dari dokter. Hal ini dapat mengurangi terjadinya resistensi antibiotik berdasarkan penggunaannya.

Kegagalan terapi dari antibiotik ini masih menjadi perhatian, khususnya kalangan medis. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dari masyarakat yang menggunakan antibiotik. Selain itu, peran dari petugas medis juga mendukung terhadap kegagalan terapi ini. Kenyataannya masih banyak petugas apotek atau tenaga kefarmasian khususnya yang melayani penjualan antibiotik tanpa resep dan tidak memberikan informasi penting terkait penggunaan antibiotik tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat sangat kurang kesadarannya untuk mencari atau menggali informasi terkait apa yang akan dikonsumsi, terutama dalam pengobatan.

Berdasarkan respon yang diberikan oleh masyarakat, tim pelaksana kegiatan menyimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil dalam memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat terkait penggunaan obat dengan baik dan benar. Kegiatan ini di tutup dengan sesi foto bersama seperti yang terlampir pada **Gambar**.



Gambar. Foto bersama Dosen dan Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Tjut Nyak Dhien dengan Masyarakat sekitar Lapangan Merdeka Kota Binjai.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Yayasan APIPSU Medan yang telah memberikan bantuan berupa pembiayaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dan menyediakan transportasi tim menuju lokasi kegiatan.



PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Lapangan Merdeka Kota Binjai, Medan dilaksanakan dengan sosialisasi berupa penyuluhan terkait penggunaan antibiotik yang tepat dan memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik dengan bijak serta tidak membeli antibiotik tanpa menggunakan resep dari dokter. Berdasarkan kegiatan tersebut, disimpulkan masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui cara penggunaan antibiotik dengan tepat dan benar, dan sebagian besar masyarakat memperoleh antibiotik tanpa menggunakan resep dokter.

Saran

Disarankan kepada Tim untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan edukasi lainnya yang berkelanjutan kepada masyarakat guna memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat dalam bidang farmasi khususnya terkait penggunaan obat-obatan secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. 2013 *Antibiotic Resistance Threats in the United States*. USA: US Department of Health and Human Services. USA: World Health Organization. Halaman 11.
- Tjay, Tan Hoan dan Rahardja Kirana. 2007. *Obat-Obat Penting*. 6th ed. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Utami, Eka Rahayu. 2011. *Antibiotika, Resistensi, dan Rasionalitas Terapi*. El-Hayah Vol.1, No.4 : 191-198.
- WHO. 2011. *Worldwide Situation Analysis Response to Antimicrobial Resistance*. USA: World Health Organization.
- RISKESDAS. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013. Halaman : 42.